

## Dinamika Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang *Broken Home*: Studi Kualitatif Deskriptif di Sekolah Dasar

Agil Ary Sulistyono<sup>1</sup>, Lia Mareza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: [agilarysulistyono02@gmail.com](mailto:agilarysulistyono02@gmail.com)<sup>1</sup>, [liamareza@ump.ac.id](mailto:liamareza@ump.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

Broken home situations often trigger emotional instability in children, impacting their motivation and academic achievement in elementary school. This study aims to describe the motivation and academic achievement of fifth-grade students from broken homes. Employing a descriptive qualitative approach, the research was conducted at SDN 01 Sikapat, Banyumas, during the even semester of the 2025/2026 academic year. Subjects were selected using purposive sampling, comprising five fifth-grade students as primary informants, alongside the class teacher and the school principal as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the motivation and academic achievement of students from broken homes vary significantly. Some students experienced a decline in focus and academic grades, others remained relatively stable, and some showed improvement. This variation is influenced by the students' level of academic resilience and environmental support. In conclusion, the impact of a broken home is not uniform, as schools can serve as an effective emotional buffer zone. It is recommended that teachers provide more personalized support and that future researchers expand the scope of study to include schools with more diverse characteristics.

**Keywords:** Learning Motivation, Academic Achievement, Broken Home, Elementary School Students

### Abstrak

Kondisi *broken home* sering kali memicu ketidakstabilan emosional anak yang berdampak pada penurunan motivasi dan prestasi belajar di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V dari keluarga *broken home*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Sikapat, Banyumas, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas lima siswa kelas V sebagai informan utama, serta guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa *broken home* sangat beragam. Sebagian siswa mengalami penurunan fokus dan nilai akademik, sebagian relatif stabil, dan sebagian lainnya menunjukkan peningkatan. Variasi ini dipengaruhi oleh tingkat resiliensi akademik siswa dan dukungan lingkungan. Kesimpulannya, dampak *broken home* tidak seragam karena sekolah mampu menjadi zona penyangga emosional yang efektif. Direkomendasikan agar guru memberikan pendampingan yang lebih personal, serta bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lokus penelitian pada karakteristik sekolah yang lebih variatif.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, *Broken Home*, Siswa Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini. Melalui keluarga, anak belajar berbagai aturan, tanggung jawab, kedisiplinan, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar perkembangan dirinya (Ikhsani & Putranto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi lingkungan awal tempat anak belajar memahami tanggung jawab, empati, serta kedisiplinan melalui arahan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak. Berbagai permasalahan dalam keluarga dapat menghambat pelaksanaan fungsi keluarga dalam mendukung perkembangan anak sehingga keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan optimal atau tidaknya proses tumbuh kembang anak (Syamsidar et al., 2025).

Kondisi keluarga tidak selalu berada dalam keadaan harmonis. Tekanan ekonomi, konflik berkepanjangan, serta perpisahan orang tua dapat mengganggu fungsi keluarga dalam menjalankan perannya secara optimal (Ariyanto, 2023). Konflik keluarga yang berlangsung terus-menerus hingga menyebabkan keretakan hubungan atau perceraian orang tua dikeal sebagai *broken home* (Anggraini & Sari, 2023). *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak lagi berfungsi secara utuh dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan kepada anak (Naim, 2024). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga menyebabkan anak menghadapi situasi emosional yang kurang stabil.

Kondisi *broken home* berdampak pada perkembangan psikologis anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perpisahan orang tua cenderung menghadapi lebih banyak masalah emosional (Kleinschlömer & Krapf, 2023). Anak yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis berpotensi mengalami stres, kecemasan, serta tekanan emosional yang berkepanjangan akibat lingkungan keluarga yang penuh konflik (Mendes-Sousa et al., 2025). Keadaan psikologis tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berkonsentrasi dan mengelola perhatian selama proses pembelajaran. Perubahan kondisi emosional anak berhubungan dengan menurunnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Bahiyah, 2023). Motivasi belajar yang rendah dapat terlihat dari kurangnya perhatian terhadap pelajaran, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kurangnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, prestasi belajar anak yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan perbedaan dibandingkan anak yang berasal dari keluarga utuh (Chidiezie-Chineke, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berkaitan dengan motivasi belajar dan capaian belajar siswa di sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi *broken home* dapat memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Dampak tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama pada setiap anak. Sebagian siswa menunjukkan penurunan keterlibatan belajar dan hasil akademik, sedangkan sebagian lainnya tetap mampu mengikuti pembelajaran secara aktif meskipun menghadapi permasalahan keluarga.

Perbedaan respons tersebut berkaitan dengan resiliensi akademik yang dimiliki siswa. Resiliensi akademik menggambarkan kemampuan siswa untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam kehidupannya (Hayat et al., 2021). Pada usia sekolah dasar, kemampuan tersebut dapat terlihat melalui upaya siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, mempertahankan kehadiran di sekolah, serta berusaha mencapai hasil belajar yang baik meskipun menghadapi perubahan kondisi keluarga. Kemampuan yang berbeda dalam membangun resiliensi akademik menyebabkan setiap siswa menunjukkan motivasi dan prestasi belajar yang berbeda ketika menghadapi kondisi *broken home*.

Perbedaan tingkat resiliensi akademik siswa dipengaruhi oleh dukungan yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Perspektif bioekologi menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan yang terlibat dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk keluarga dan sekolah (El Zaatari & Maalouf, 2022). Ketika fungsi keluarga mengalami gangguan akibat *broken home*, sekolah dapat menjadi lingkungan yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Dukungan yang diberikan guru serta hubungan yang terbangun di lingkungan sekolah membantu siswa merasa diterima dan tetap terlibat dalam kegiatan belajar (Ninković et al., 2022). Keberadaan sekolah sebagai zona penyangga emosional memungkinkan siswa memperoleh sumber dukungan yang tetap tersedia ketika dukungan keluarga

mengalami penurunan. Dukungan tersebut membantu sebagian siswa mempertahankan motivasi belajar dan capaian akademiknya, sedangkan siswa lain dapat menunjukkan penurunan motivasi dan prestasi belajar ketika dukungan yang diperoleh belum mampu mengimbangi tekanan yang berasal dari lingkungan keluarga. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk variasi hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 01 Sikapat, terdapat lima siswa kelas V yang berasal dari keluarga *broken home* dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan perbedaan perilaku belajar dibandingkan siswa lainnya. Perbedaan perilaku belajar terlihat dari kebiasaan melamun saat pembelajaran, kurang fokus mengikuti pelajaran, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, serta menurunnya semangat mengikuti kegiatan belajar di kelas (Bahiyah, 2023).

Perbedaan perilaku belajar siswa juga terlihat pada capaian prestasi belajar di sekolah. Data awal nilai rapor menunjukkan adanya perbedaan capaian belajar sebelum dan setelah siswa mengalami kondisi keluarga *broken home*. Sebelum mengalami kondisi tersebut, capaian belajar siswa berada pada kategori tuntas. Setelah mengalami kondisi *broken home*, nilai pada beberapa mata pelajaran menunjukkan perubahan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Keterangan awal dari guru kelas juga menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat kurang fokus selama

pembelajaran, mengerjakan tugas dengan kurang sungguh-sungguh, datang terlambat ke sekolah, serta menunjukkan kedisiplinan belajar yang kurang. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home*, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Kondisi motivasi belajar dan prestasi belajar siswa yang mengalami penurunan memerlukan perhatian dari lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mengamati perubahan sikap belajar siswa serta memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Peran guru sebagai pendamping belajar dan pemberi penguatan membantu menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru berkontribusi dalam membentuk kembali sikap, motivasi, dan kebiasaan belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Mareza & Sarah, 2023). Peran tersebut menjadi bagian penting dalam membantu siswa dari latar belakang keluarga *broken home* agar tetap mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal di sekolah dasar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Secara ideal, siswa sekolah dasar memiliki motivasi belajar yang baik dan mampu mencapai prestasi belajar secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* berkaitan dengan kondisi psikologis dan proses belajar anak. Nuryani et al. (2023) menjelaskan bahwa

konflik dalam keluarga *broken home* dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa karena berkurangnya dukungan serta perhatian dari orang tua. Najib et al. (2023) menjelaskan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam aktivitas belajar, seperti kurang fokus, rendahnya rasa percaya diri, serta memerlukan bimbingan dan perhatian yang lebih dari guru selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Hassan et al. (2022) menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* dapat mengalami kesulitan belajar yang berkaitan dengan kondisi emosional yang tidak stabil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* berkaitan dengan kondisi psikologis, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa. Penelitian yang mendeskripsikan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa sekolah dasar dari keluarga *broken home* dalam konteks pembelajaran di kelas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas V dari keluarga *broken home* di SDN 01 Sikapat.

Kondisi motivasi belajar dan prestasi belajar menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang mendorong keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan prestasi belajar mencerminkan capaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pemahaman mengenai kedua aspek tersebut diperlukan untuk menggambarkan kondisi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* secara lebih komprehensif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif

diperlukan untuk mendeskripsikan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V di SDN 01 Sikapat untuk mendeskripsikan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial dalam kondisi yang alamiah (Creswell, 2013). Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Sikapat, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada motivasi belajar dan prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Subjek penelitian terdiri atas lima siswa kelas V sebagai informan utama, serta guru kelas V dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan terhadap fokus penelitian. Kriteria informan siswa meliputi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua, kehilangan salah satu orang tua, atau perubahan pola pengasuhan dalam keluarga. Informan yang dipilih merupakan siswa yang masih aktif mengikuti pembelajaran di kelas V dan memperoleh rekomendasi dari guru kelas berdasarkan kondisi motivasi belajar

maupun prestasi belajar yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan siswa disajikan menggunakan kode S1\_E, S2\_I, S3\_N, S4\_R, dan S5\_Z dalam proses analisis serta pelaporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan kepada siswa, guru kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang melengkapi hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V yang berasal dari keluarga *broken home*, guru kelas, dan kepala sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dari latar belakang *broken home*. Hasil penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

### Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

#### a. Keinginan Belajar Siswa

Keinginan belajar masih terlihat pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Siswa tetap memiliki harapan untuk memperoleh hasil belajar yang baik meskipun mengalami perubahan kondisi keluarga. Keinginan tersebut terlihat dari target yang ingin dicapai siswa, perhatian terhadap nilai yang diperoleh, serta harapan untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa masih memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, meskipun bentuk harapan yang disampaikan berbeda-beda. Salah satu siswa mengungkapkan keinginannya untuk memperbaiki hasil belajar yang dimiliki meskipun nilai yang diperoleh belum sesuai harapan.

*“Ingin, tapi nilai sekarang belum baik walaupun sudah lebih naik dari sebelumnya.” (S1\_E)*

Harapan yang sama juga disampaikan oleh siswa lain yang ingin memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

*“Ingin mendapatkan nilai yang tinggi.” (S4\_R)*

Untuk kelas menjelaskan bahwa siswa masih menunjukkan tujuan belajar dan keinginan untuk memperoleh hasil yang baik di sekolah.

*“Siswa memiliki tujuan belajar seperti ingin mendapatkan peringkat baik.” (GK\_T)*

Catatan observasi menunjukkan bahwa siswa tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Beberapa siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan, serta tetap mengikuti pembelajaran hingga selesai. Hasil triangulasi sumber dan triangulasi teknik juga menunjukkan

bahwa siswa masih memiliki harapan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik meskipun mengalami kondisi keluarga *broken home*.

#### b. Semangat dan Fokus Belajar Siswa

Semangat dan fokus belajar siswa menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap informan. Seluruh siswa tetap mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, namun kemampuan mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung belum sama. Beberapa siswa masih mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sedangkan siswa lainnya masih mudah teralihkan oleh aktivitas lain seperti bermain atau mengobrol dengan teman. Kondisi tersebut menyebabkan fokus belajar siswa belum selalu terjaga selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya masih kesulitan mempertahankan perhatian ketika pembelajaran berlangsung.

*“Bermain dan ngobrol, tapi tetap berusaha memperhatikan walaupun kadang tidak bisa.” (S2\_I)*

Siswa lain juga menyampaikan bahwa dirinya masih sering berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

*“Mendengarkan, tapi sering mengobrol juga.” (S3\_N)*

Perbedaan fokus belajar juga terlihat pada siswa yang mengaku tidak selalu memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran.

*“Tidak berusaha memperhatikan.” (S5\_Z)*

Guru kelas menjelaskan bahwa semangat dan fokus belajar siswa tidak

selalu berada pada kondisi yang sama selama pembelajaran berlangsung.

*“Keaktifan siswa dipengaruhi waktu pembelajaran. Pada awal pembelajaran siswa lebih semangat, sedangkan menjelang siang membutuhkan ice breaking.” (GK\_T)*

Selama pembelajaran berlangsung, siswa tetap mengikuti kegiatan belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan berusaha menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Beberapa siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan guru dan mengikuti arahan yang diberikan, sedangkan beberapa siswa lainnya masih beberapa kali berbicara dengan teman atau kehilangan perhatian ketika guru menjelaskan materi.

#### c. Dukungan Guru dan Lingkungan Sekolah

Dukungan guru dan lingkungan sekolah masih dirasakan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru memberikan perhatian, bantuan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, serta penghargaan atas usaha yang ditunjukkan siswa. Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap perhatian dan pujian yang diberikan guru. Siswa merasa lebih senang, lebih bersemangat, dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan:

*“Senang dan jadi tambah semangat belajar.” (S1\_E)*

Siswa lain juga mengungkapkan:

*“Senang dan menjadi lebih rajin.” (S3\_N)*

Namun, respon yang berbeda ditunjukkan oleh salah satu siswa yang mengaku tidak merasakan perubahan

khusus ketika memperoleh pujian dari guru.

*“Biasa aja.” (S4\_R)*

Guru kelas menjelaskan bahwa perhatian dan penghargaan yang diberikan kepada siswa mampu meningkatkan semangat belajar siswa.

*“Respon siswa sangat positif. Ketika mendapatkan pujian atau catatan dari guru, siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam belajar.” (GK\_T)*

Interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru maupun teman sebaya membantu siswa tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi, bertanya, bekerja sama, serta saling membantu ketika menyelesaikan tugas di kelas. Guru kelas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan interaksi yang aktif selama pembelajaran berlangsung.

*“Interaksi siswa tergolong aktif. Siswa sering membantu mengoreksi jawaban temannya tanpa diminta guru. Namun, terdapat satu siswa yang terkadang terlihat lebih menyendiri dibandingkan siswa lainnya.” (GK\_T)*

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dalam kegiatan belajar. Beberapa siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, sedangkan siswa lainnya lebih sering berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas. Siswa juga terlihat menerima arahan guru dengan baik serta tetap mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Pada kegiatan kelompok, siswa saling membantu menyelesaikan tugas dan

memberikan tanggapan terhadap jawaban teman.

#### d. Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar siswa menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap informan. Seluruh siswa berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, namun kebiasaan belajar secara mandiri belum sepenuhnya terbentuk. Sebagian siswa masih memerlukan bantuan teman ketika mengalami kesulitan, sedangkan sebagian lainnya sudah berusaha mencari solusi sendiri sebelum meminta bantuan orang lain. Perbedaan tersebut terlihat dari cara siswa mengerjakan tugas dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya masih lebih sering meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.

*“Tanya ke teman, malu tanya ke guru.” (S1\_E)*

Siswa lain menyampaikan bahwa dirinya berusaha mengerjakan tugas secara mandiri, meskipun terkadang masih melihat pekerjaan teman.

*“Mengerjakan sendiri, tetapi terkadang menyontek.” (S5\_Z)*

Respon yang berbeda disampaikan oleh siswa yang mengaku tidak ragu meminta bantuan kepada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan belajar.

*“Bertanya kepada guru dan teman, tidak malu bertanya.” (S3\_N)*

Guru kelas menjelaskan bahwa siswa umumnya berusaha mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sebagian siswa langsung bertanya kepada guru,

sedangkan sebagian lainnya lebih memilih bertanya kepada teman terlebih dahulu.

*“Siswa biasanya bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Awalnya guru perlu memandu siswa untuk berani bertanya, tetapi setelah adanya kesepakatan kelas siswa menjadi lebih aktif bertanya.” (GK\_T)*

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Beberapa siswa mengerjakan tugas secara mandiri, sedangkan siswa lainnya masih beberapa kali berdiskusi atau meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan. Kebiasaan bertanya kepada teman terlihat lebih sering dilakukan dibandingkan bertanya kepada guru, namun siswa tetap menunjukkan usaha untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

### **Prestasi Belajar Siswa *Broken Home***

#### a. Perubahan Prestasi Belajar Siswa

Perubahan prestasi belajar terlihat pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Perubahan tersebut tampak dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami perubahan kondisi keluarga. Kondisi yang ditunjukkan setiap siswa berbeda-beda. Sebagian siswa mengalami penurunan hasil belajar, sebagian mampu mempertahankan hasil belajar yang relatif stabil, dan sebagian lainnya menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa nilai yang diperolehnya belum sesuai dengan harapan meskipun mengalami

perkembangan dibandingkan sebelumnya.

*“Ingin, tapi nilai sekarang belum baik walaupun sudah lebih naik dari sebelumnya.” (S1\_E)*

Perhatian siswa terhadap hasil belajar juga terlihat dari perasaan yang muncul ketika menerima hasil evaluasi dari guru.

*“Merasa deg-degan, jika nilainya bagus merasa senang, jika jelek merasa tidak senang.” (S2\_I)*

Siswa lain menunjukkan respon yang berbeda terhadap hasil belajar yang diperoleh.

*“Nilai bagus maupun jelek sama-sama biasa aja.” (S4\_R)*

Perbedaan respon tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memandang hasil belajar yang diperoleh di sekolah. Meskipun demikian, siswa tetap memberikan perhatian terhadap perkembangan nilai yang mereka peroleh selama mengikuti pembelajaran.

Guru kelas menjelaskan bahwa perkembangan prestasi belajar siswa menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap informan.

*“Perkembangan nilai siswa berbeda-beda. Siswa Z nilainya relatif stabil meskipun orang tua baru bercerai. Siswa R nilainya cenderung menurun. Siswa E mengalami peningkatan pada semester dua. Siswa N nilainya menurun setelah orang tua bercerai dan ibunya menikah lagi serta memiliki anak.” (GK\_T)*

Guru kelas juga menjelaskan bahwa terdapat perubahan hasil belajar setelah siswa mengalami kondisi keluarga *broken home*.

*“Secara umum terdapat perubahan hasil belajar. Sebagian siswa mengalami penurunan motivasi dan nilai, terutama siswa N dan siswa R, sementara siswa Z relatif stabil dan siswa E menunjukkan peningkatan. Kondisi keluarga terbukti memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.” (GK\_T)*

Perubahan prestasi belajar tersebut terlihat dari perbedaan capaian hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap semester. Beberapa siswa mengalami penurunan nilai setelah mengalami kondisi *broken home*, sedangkan siswa lainnya mampu mempertahankan hasil belajar yang relatif stabil. Terdapat pula siswa yang menunjukkan perkembangan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan semester sebelumnya.

Selama pembelajaran berlangsung, siswa tetap mengikuti kegiatan belajar dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Beberapa siswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sedangkan siswa lainnya masih menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan konsistensi belajar. Kondisi tersebut terlihat selama proses pembelajaran berlangsung dan berkaitan dengan perkembangan prestasi belajar yang ditunjukkan masing-masing siswa.

#### b. Penguasaan Materi dan Penyelesaian Tugas

Penguasaan materi dan penyelesaian tugas menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Sebagian siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik pada mata pelajaran tertentu, sedangkan siswa lainnya masih mengalami kesulitan pada beberapa materi pelajaran. Perbedaan

tersebut juga terlihat dalam kemampuan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya lebih mudah memahami mata pelajaran tertentu dibandingkan mata pelajaran lainnya.

*“Lebih mudah memahami pelajaran IPAS, tetapi kesulitan dalam Bahasa Inggris.” (S1\_E)*

Kemampuan memahami materi yang berbeda juga terlihat dari penjelasan guru kelas mengenai mata pelajaran yang lebih disukai siswa selama mengikuti pembelajaran.

*“Sebagian besar siswa menyukai pelajaran olahraga karena dianggap tidak memerlukan banyak berpikir. Siswa N lebih menyukai mata pelajaran tertentu selain olahraga. Siswa I sangat menyukai olahraga.” (GK\_T)*

Selain penguasaan materi, perbedaan juga terlihat dalam penyelesaian tugas yang diberikan guru. Sebagian siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara mandiri, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan bantuan teman ketika mengalami kesulitan.

*“Mengerjakan sendiri, tetapi terkadang menyontek.” (S5\_Z)*

Guru kelas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tetap berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.

*“Sebagian besar siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, kecuali siswa I yang masih sering mengerjakan secara asal.” (GK\_T)*

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan guru dan menyelesaikan latihan sesuai arahan guru, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan bantuan teman atau kurang teliti dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi dan kemampuan menyelesaikan tugas belum sama pada setiap siswa.

### c. Konsistensi Hasil Belajar Siswa

Konsistensi hasil belajar siswa menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Sebagian siswa mampu mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sedangkan siswa lainnya masih menunjukkan kebiasaan belajar yang belum teratur. Perbedaan tersebut terlihat dari kebiasaan belajar siswa di rumah maupun selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya masih jarang belajar di rumah sehingga hasil belajar yang diperoleh belum selalu sesuai dengan harapan.

*“Sering menyontek dan jarang belajar di rumah.” (S1\_E)*

Siswa lain juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar belum dilakukan secara konsisten karena lebih sering digunakan untuk bermain.

*“Biasanya mengerjakan sendiri, tetapi kadang menyontek, tidak belajar di rumah karena lebih sering bermain di lapangan.” (S2\_I)*

Guru kelas menjelaskan bahwa kebiasaan belajar siswa menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap informan.

*“Siswa N siswa yang sebenarnya cerdas, mudah memahami materi saat pembelajaran berlangsung, namun nilai PR sering rendah karena kurang semangat belajar di rumah. Berdasarkan komunikasi dengan orang tua, Siswa N lebih semangat belajar di sekolah dibandingkan di rumah setelah orang tuanya bercerai dan ibunya menikah lagi serta memiliki anak.” (GK\_T)*

Guru kelas juga menjelaskan bahwa terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan mempertahankan kebiasaan belajar secara konsisten selama mengikuti pembelajaran.

*“Siswa I sangat aktif dan cenderung overaktif sehingga sering mengganggu teman, meskipun tetap bersemangat berangkat ke sekolah. Dalam mengerjakan tugas masih sering asal menjawab.” (GK\_T)*

Selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa mampu menyelesaikan latihan dan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Namun, terdapat siswa yang masih kurang fokus, terburu-buru dalam mengerjakan tugas, atau belum membiasakan diri belajar secara teratur di rumah. Beberapa siswa juga masih memerlukan bantuan teman ketika menyelesaikan tugas pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **Motivasi Belajar Siswa *Broken Home***

#### **a. Keinginan Belajar Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* masih memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang

baik meskipun menghadapi perubahan kondisi keluarga. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi, memperbaiki hasil belajar, serta mencapai tujuan akademik tertentu menunjukkan bahwa kondisi *broken home* tidak selalu menghilangkan orientasi belajar siswa. Perbedaan dampak tersebut dapat dijelaskan melalui konsep resiliensi akademik, yaitu kemampuan siswa untuk tetap beradaptasi dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam kehidupannya (Hayat et al., 2021). Pada siswa yang masih memiliki harapan terhadap masa depan, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dorongan untuk belajar tetap terpelihara meskipun berada dalam situasi keluarga yang kurang mendukung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan emosional akibat *broken home* tidak selalu menghasilkan penurunan motivasi belajar pada setiap anak karena respons yang ditunjukkan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialami. Temuan ini sejalan dengan Fernando et al. (2024) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan dalam mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar, serta didukung oleh temuan Mabuza (2025) yang menunjukkan bahwa dampak *broken home* terhadap kehidupan akademik tidak selalu bersifat seragam karena dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengelola berbagai tekanan yang muncul akibat kondisi keluarganya.

#### **b. Semangat dan Fokus Belajar Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semangat dan fokus belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

berada pada kondisi yang berbeda. Seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi kemampuan siswa dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran belum sama. Sebagian siswa mampu memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Sebagian siswa lainnya lebih sering mengobrol atau melakukan aktivitas lain ketika pembelajaran berlangsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keinginan belajar yang dimiliki siswa belum selalu diikuti oleh kemampuan untuk menjaga fokus belajar secara konsisten.

Perubahan kondisi keluarga dapat memengaruhi perhatian siswa terhadap kegiatan belajar karena siswa masih berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Kleinschlömer & Krapf (2023) menjelaskan bahwa perpisahan orang tua dapat memengaruhi kesejahteraan anak. Hassan et al. (2022) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* berpotensi mengalami permasalahan emosional yang memengaruhi proses belajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap berusaha mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perbedaan semangat dan fokus belajar tersebut terjadi karena setiap siswa menghadapi kondisi keluarga yang dialami dengan cara yang berbeda.

#### c. Dukungan Guru dan Lingkungan Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan guru dan lingkungan sekolah membantu siswa tetap mengikuti kegiatan pembelajaran. Perhatian, bantuan, dan penghargaan yang diberikan guru membuat siswa merasa lebih senang dan lebih bersemangat dalam belajar. Hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya juga

membantu siswa merasa nyaman selama berada di sekolah. Kondisi tersebut menjadi penting bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* karena tidak semua siswa memperoleh perhatian dan dukungan yang sama dari lingkungan keluarganya. Sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk tetap memperoleh bimbingan, arahan, dan pengalaman belajar yang positif ketika menghadapi perubahan kondisi keluarga.

Peran tersebut menunjukkan bahwa perkembangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa (El Zaatari & Maalouf, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi proses belajar (Mareza & Sarah, 2023). Dukungan yang diberikan guru membantu siswa tetap terlibat dalam pembelajaran dan membangun rasa nyaman terhadap lingkungan sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Ninković et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan guru berkaitan dengan rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan yang diberikan guru menjadi salah satu faktor yang membantu siswa mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi permasalahan dalam keluarga.

#### d. Kemandirian Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berada pada kondisi yang berbeda. Seluruh siswa berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tetapi cara yang digunakan dalam menghadapi kesulitan

belajar belum sama. Sebagian siswa sudah berusaha mencari solusi sendiri atau bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Sebagian siswa lainnya masih lebih bergantung pada bantuan teman dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan belajar mandiri belum berkembang secara merata pada setiap siswa.

Kondisi keluarga yang mengalami perubahan dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan belajar siswa karena tidak semua siswa memperoleh pendampingan dan perhatian yang sama ketika belajar di rumah. Kemandirian belajar memerlukan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar secara sadar tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain (Simamora et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap memiliki usaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tetapi tingkat kemandirian yang ditunjukkan masih berbeda pada setiap individu. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi kesulitan belajar juga menunjukkan kondisi yang beragam.

### **Prestasi Belajar Siswa *Broken Home***

#### **a. Perubahan Prestasi Belajar Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak menunjukkan kondisi yang sama pada setiap siswa. Sebagian siswa mengalami penurunan hasil belajar, sebagian mampu mempertahankan hasil belajar yang relatif stabil, dan sebagian lainnya menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi

*broken home* tidak selalu diikuti oleh penurunan prestasi belajar. Setiap siswa menghadapi perubahan kondisi keluarga dengan cara yang berbeda sehingga pengaruh yang muncul terhadap kegiatan belajar juga berbeda. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan semangat belajar dan kebiasaan belajar yang telah dimiliki sebelumnya.

Sebagian siswa lainnya tetap berusaha mengikuti pembelajaran dan mempertahankan hasil belajar yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan keluarga tidak sama pada setiap individu. Hayat et al. (2021) menjelaskan bahwa siswa yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi kesulitan cenderung lebih mampu mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Perbedaan kemampuan tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa tetap mampu mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajar, sedangkan siswa lainnya mengalami penurunan prestasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mabuza (2025) yang menunjukkan bahwa dampak *broken home* terhadap kehidupan akademik tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh kondisi yang dialami dan cara setiap siswa menghadapi permasalahan tersebut.

#### **b. Penguasaan Materi dan Penyelesaian Tugas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi dan penyelesaian tugas siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berada pada kondisi yang berbeda. Sebagian siswa mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan pada mata pelajaran

tertentu atau memerlukan bantuan ketika mengerjakan tugas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh kebiasaan belajar yang dimiliki selama mengikuti pembelajaran. Siswa yang mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran cenderung lebih mudah memahami materi yang diberikan guru.

Siswa yang kurang fokus selama pembelajaran cenderung mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas atau memahami materi tertentu. Kondisi tersebut terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Prestasi belajar berkaitan dengan proses belajar yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran, termasuk perhatian, motivasi, dan usaha yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas (Rifaaldi & Hadijah, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penguasaan materi dan penyelesaian tugas pada siswa *broken home* muncul karena setiap siswa menunjukkan kebiasaan belajar, fokus belajar, dan usaha belajar yang berbeda.

#### c. Konsistensi Hasil Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi hasil belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berada pada kondisi yang berbeda. Sebagian siswa mampu mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas secara teratur, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan kebiasaan belajar yang belum stabil. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami materi, tetapi juga oleh kebiasaan belajar yang dilakukan secara

terus-menerus. Siswa yang terbiasa belajar secara teratur cenderung lebih mampu mempertahankan hasil belajar yang diperoleh.

Siswa yang jarang belajar di rumah atau kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas cenderung menunjukkan hasil belajar yang berubah-ubah. Kebiasaan belajar yang berbeda menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga tidak sama. Sebastian (2022) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa, termasuk kebiasaan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan (Abduloh et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap konsistensi hasil belajar yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berada pada kondisi yang beragam. Siswa tetap memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dan mencapai cita-cita yang diharapkan. Semangat belajar, fokus belajar, dan kemandirian belajar menunjukkan tingkat yang berbeda pada setiap siswa. Prestasi belajar siswa juga menunjukkan variasi. Sebagian siswa mengalami penurunan hasil belajar. Sebagian siswa mampu mempertahankan hasil belajar yang relatif stabil. Sebagian siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya. Kondisi keluarga, kebiasaan belajar, kemampuan

siswa dalam menghadapi permasalahan yang dialami, dukungan guru, dan lingkungan sekolah memengaruhi perkembangan belajar siswa.

Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan belajar dan dukungan emosional bagi siswa yang mengalami perubahan kondisi keluarga. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada lima siswa kelas V di SDN 01 Sikapat. Temuan penelitian bersifat kontekstual sesuai karakteristik informan dan lingkungan penelitian sehingga tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru dan sekolah perlu memberikan perhatian, pendampingan, serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada sekolah dan karakteristik siswa yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, S. P., Suntoko, M. P., Purbangkara, T., & Abikusna, A. (2022). *Peningkatan dan pengembangan prestasi belajar peserta didik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Anggraini, P., & Sari, N. (2023). Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 459–472. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v3i3.1292>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1>
- .2380
- Bahiyah, K. (2023). Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. In *Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo*. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v9i01.6100>
- Chidiezie-Chineke, J. I. (2024). Impact of broken homes on academic achievement among senior secondary school students in Imo State, Nigeria. *African Journal of Social and Behavioural Sciences*, 14(8). <https://journals.aphriapub.com/index.php/AJSBS/article/view/2965>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). In *Sage Publications*.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Hassan, T., Saeed, H., Al-Kaseer, E., & Al-Diwan, J. (2022). Internalizing Behavior Problems of Children from Broken Families. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*,

- 7(2), 45–52.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6321499>
- Hayat, A. A., Choupani, H., & Dehsorkhi, H. F. (2021). The mediating role of students' academic resilience in the relationship between self-efficacy and test anxiety. *Journal of Education and Health Promotion, 10*, 297.  
[https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_35\\_21](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_35_21)
- Ikhsani, D. N., & Putranto, A. (2024). Tantangan Keluarga Broken Home (Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung). *Journal On Education, 6*(4), 21644–21655.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6313>
- Kleinschlömer, P., & Krapf, S. (2023). Parental separation and children's well-being: Does the quality of parent-child relationships moderate the effect? *Journal of Social and Personal Relationships, 40*(12), 4197–4218.  
<https://doi.org/10.1177/02654075231201564>
- Mabuza, D. (2025). Effects of broken homes on the academic life of university students, case university of Eswatini students. *Canadian Journal of Educational and Social Studies, 5*(1), 138–151.  
<https://doi.org/10.53103/cjess.v5i1.302>
- Mareza, L., & Sarah, S. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Sebagai Pendidikan Karakter Kreatif Pada Siswa Secara Daring. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 9*(1), 46–57.  
<https://doi.org/10.30738/keluarga.v9i1.13007>
- Mendes-Sousa, M. M., Perrone, M. B., de Melo, R. B., Ribeiro, M. V., Chao, Q., Torres, C., & Caetano, S. C. (2025). The impact of family stress and resilience on child development: a scoping review. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy, 47*, e20220556.  
<https://doi.org/10.47626/2237-6089-2022-0556>
- Naim, A. A. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Psikososial Keluarga Broken Home terhadap Anak: Studi Literatur Perspektif Psikologi dan Komunikasi Keluarga. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research, 8*(2), 159–171.  
<https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.04>
- Najib, M., Sarita, M. R., Aisyah, S., Mahmudah, A., & Ichsan. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap aktivitas belajar siswa sekolah dasar. *At-Thullab, 7*(1), 93–106.  
<https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
- Ninković, S., Knežević-Florić, O., & Đorđić, D. (2022). Teachers' support and students' perceptions of school connectedness: A multilevel study. *Zbornik Instituta Za Pedagoska Istrazivanja, 54*(1), 41–59.  
<https://doi.org/10.2298/ZIPI22010>

Nuryani, D., Syafi'i, S., Susanto, B., & Hidayati, A. (2023). Pengaruh permasalahan broken home terhadap self-esteem dan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1339–1347.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2547>

Rifaaldi, F., & Hadijah, H. S. (2021). Meningkatkan prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(1), 17–31.  
<https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40822>

Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 5055–5062.  
<https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1771>

Simamora, L., Hernaeny, U., & Hasanah, U. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5082–5092.  
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2694>

Syamsidar, S., Al'Adawiya, R., & Putri, M. R. (2025). Psychological Development and Children's Academic Achievement: A Study of the Impact of Broken Homes. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 824–833.